

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III berisikan uraian tentang pemilihan metode penelitian yang mencakup paradigma dan pendekatan penelitian; metode dan desain penelitian; partisipan penelitian; lokasi, populasi dan sampel penelitian; instrumen penelitian; prosedur penelitian; dan teknik analisis data.

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma dan pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah paradigma positivisme dan pendekatan kuantitatif. Paradigma positivisme dipilih dengan alasan yakni asumsi dari paradigma ini adalah teori bersifat universal dan general sehingga dapat dibuat dalam lintas konteks, kebenaran atau pengetahuan dapat ditentukan melalui penelitian, mencari fakta secara objektif, hasil penelitian dapat diukur, tujuan akhirnya untuk menjelaskan aspek-aspek yang ada pada manusia. Dengan asumsi tersebut pula, paradigma positivisme menyarankan penggunaan pendekatan kuantitatif sebagai landasan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Kivunja & Kuyini, 2017)

Pendekatan kuantitatif dilakukan secara objektif tanpa dipengaruhi penilaian pribadi sehingga tidak akan terjadi bias dalam penelitian. Pendekatan penelitian kuantitatif memungkinkan pengumpulan data yang sistematis dan objektif melalui instrumen yang terukur, seperti kuesioner. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data dari sampel yang representatif, yang hasilnya dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Creswell, 2012). Kemudian pemilihan pendekatan kuantitatif juga didasarkan pada alasan karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan kondisi penerimaan diri santri. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Creswell (2012), bahwa pendekatan kuantitatif sangat cocok untuk penelitian yang bertujuan untuk mengukur suatu variabel melalui data statistik.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan desain survei *cross-sectional*. Metode deskriptif digunakan dengan alasan karena tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan dengan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan, sehingga metode ini efektif untuk mencapai tujuan penelitian. Sedangkan Desain survei digunakan karena tujuan penelitian sendiri untuk menggambarkan suatu tren atau kondisi manusia, sehingga desain survei merupakan desain penelitian yang relevan untuk digunakan. Metode survei dilakukan dengan mengadakan survei ke sampel untuk mendapatkan gambaran sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik populasi. Survei dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Adapun desain survei *cross-sectional* dipilih karena pengumpulan data dilakukan pada satu waktu, tidak berkelanjutan. Selain itu, desain survei *cross-sectional* ini dipilih karena penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran sikap atau perilaku saat ini (Creswell, 2012).

3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian adalah adalah santri tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di lingkungan Pesantren Siswa Al Ma'soem. Populasi tersebut dipilih karena berada pada fase perkembangan remaja, yakni tahap pencarian identitas diri dan pembentukan konsep diri, yang di dalamnya mencakup kemampuan untuk menerima diri sendiri. Pada jenjang pendidikan menengah atas, remaja umumnya mengalami perluasan dalam lingkungan sosial serta pengaruh gaya hidup yang semakin kompleks. Dalam fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang dapat mendorong mereka untuk meniru perilaku maupun gaya hidup orang lain. Akibatnya, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menampilkan jati diri secara autentik, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap rendahnya tingkat penerimaan diri. Fenomena ini tercermin dari ketidakmampuan sebagian santri dalam menghargai potensi diri yang dimiliki, serta kecenderungan untuk bersikap menyalahkan atau menghukum diri sendiri (Diananda, 2019). Dilatarbelakangi permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat penerimaan diri santri

jenjang SMA di Pesantren Siswa Al Ma'soem. Kemudian terkait penentuan populasi juga dilatarbelakangi dengan belum adanya penelitian mengenai penerimaan diri santri dan rancangan intervensi untuk meningkatkan penerimaan diri santri SMA di Pesantren Siswa Al Ma'soem.

3.4 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Siswa Al Ma'soem yang berlokasi di Jalan Raya Cipacing, No. 22, Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada hasil studi penelitian yang telah dilakukan bahwa di pesantren tersebut masih ditemukan santri yang menunjukkan indikasi permasalahan mengenai penerimaan diri. Serta belum terdapat intervensi khusus untuk meningkatkan penerimaan diri santrinya, sekaligus juga didukung dengan adanya keinginan dari pihak pesantren salah satunya konselor pesantren untuk berupaya meningkatkan penerimaan diri santrinya melalui langkah-langkah yang tepat.

3.4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Santri pada jenjang SMA di Pesantren Siswa Al Ma'soem Tahun Pelajaran 2024/2025 menjadi populasi dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini merupakan individu yang termasuk ke dalam kategori remaja serta tinggal di pesantren. Kehidupan remaja di pesantren berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kehidupan remaja yang tidak tinggal di pesantren. Intensitas kebersamaan para santri di pesantren dengan segala keragamannya, baik pada sifat, karakter, dan kepribadian dapat menimbulkan berbagai masalah pribadi, emosional, dan sosial, termasuk masalah dalam hal penerimaan diri (Yusuf, 2023). Adapun secara lengkap, jumlah santri jenjang SMA di Pesantren Siswa Al Ma'soem Tahun Pelajaran 2024/2025 dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah Santri
1	Laki-laki	65 orang
2	Perempuan	70 orang
Total		135 orang

Teknik *sampling* yang digunakan dalam proses penarikan sampel penelitian yaitu teknik *non-probability sampling* dengan metode *saturation sampling* (sampel jenuh). Menurut Sugiyono (2012) teknik *non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota atau unsur dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel dalam penelitian. Sedangkan *saturation sampling* (sampel jenuh) merupakan metode penarikan sampel di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Metode sampel jenuh digunakan dengan tujuan untuk membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang minimal (Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. 2023). Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang diterapkan, yaitu *non-probability sampling* dengan metode *saturation sampling* (sampel jenuh), jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 135 orang santri..

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian yakni instrumen berbentuk angket atau kuesioner yang memuat sejumlah pernyataan yang harus direspons oleh partisipan. Angket atau kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang dirancang dalam bentuk sejumlah pertanyaan atau pernyataan (Sugiono, 2016). Kuesioner dalam penelitian ini dirancang untuk mengukur tingkat penerimaan diri santri, dan telah melalui proses uji kelayakan, uji keterbacaan serta uji empirik yang mencakup uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen tersebut menggunakan skala Likert dengan lima pilihan respons, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), KS (Kurang Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Pengembangan instrumen ini didasarkan pada aspek-aspek penerimaan diri yang merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Bernard (2013).

3.5.1 Definisi Operasional Variabel

Secara operasional, penerimaan diri dalam penelitian didefinisikan sebagai kemampuan santri SMA di Pesantren Siswa Al Ma'soem untuk bersikap positif terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek *self-regard* dan *self-evaluation*.

1. *Self-regard* merupakan kemampuan santri dalam menghargai segala karakteristik positif diri, baik itu kepribadian, bakat, keluarga, agama, dan

budaya sendiri, yang ditandai dengan: 1) menerima kepribadian yang dimiliki; 2) mengembangkan bakat yang dimiliki; 3) menerima latar belakang keluarga; 4) menerima agama yang dianut; serta 5) menerima karakteristik budaya sendiri.

2. *Self-evaluation* merupakan kemampuan santri dalam mengevaluasi diri baik dari segi kemampuan, sikap, nilai, perilaku, dan pencapaian berdasarkan standar yang realistis dan objektif, yang ditandai dengan: 1) mampu mengukur kemampuan yang dimiliki; 2) mampu menilai sikap diri sendiri; 3) mampu mengevaluasi nilai yang dianut; 4) mampu menilai perilaku diri sendiri; 5) mampu mengevaluasi pencapaian diri.

3.5.2 Kisi-Kisi Instrumen

Empat puluh lima pernyataan instrumen penerimaan diri dalam skala likert dikembangkan dengan berdasar pada teori Bernard (2013). Tiga puluh satu pernyataan di antaranya yakni pernyataan *favorable* (+), sementara 14 pernyataan lainnya yakni pernyataan *unfavorable* (-). Adapun secara lengkap, kisi-kisi instrumen penerimaan diri sebelum uji coba, dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Penerimaan Diri (Sebelum Uji Coba)

Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
<i>Self-Regard</i>	Menerima kepribadian yang dimiliki	1, 2, 3	4	4
	Mengembangkan bakat yang dimiliki	5, 6, 7,	8, 9	5
	Menerima latar belakang keluarga	10, 11, 12	13, 14	5
	Menerima agama yang dianut	15, 16, 17	18	4
	menerima karakteristik budaya sendiri	19, 20, 21	22	4
<i>Self-Evaluation</i>	Mampu mengukur kemampuan yang dimiliki	23, 24, 25, 26	27, 28	6
	Mampu menilai sikap diri sendiri	29, 30, 31	32	4
	Mampu mengevaluasi nilai yang dianut	33, 34, 35	36	4

	Mampu menilai perilaku diri sendiri	37, 38, 39	40	4
	Mampu mengevaluasi pencapaian diri	41, 42, 43	44, 45	5
Total		31	14	45

3.5.3 Uji Kelayakan Instrumen

Proses uji kelayakan instrumen dilakukan untuk menilai serta memastikan validitas konseptual dari instrumen yang disusun, dengan tujuan untuk mengukur tingkat penerimaan diri pada kalangan santri. Proses uji kelayakan instrumen diawali dengan *judgement* oleh dosen pembimbing, yaitu Dr. Nandang Budiman, M.Si., dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd. Selanjutnya, dilakukan pula *judgement* oleh dosen ahli bimbingan dan konseling di luar dosen pembimbing, yaitu Dr. Sudaryat Nurdin Ahmad, M.Pd., dan Dr. Aam Imaduddin, M.Pd. Uji kelayakan instrumen yang dilakukan mencakup evaluasi terhadap setiap butir atau item instrumen untuk mengetahui tingkat kelayakannya berdasarkan tiga aspek utama yaitu konstruk, konten, dan bahasa. Setiap butir pernyataan dievaluasi dengan klasifikasi “memadai” atau “tidak memadai”. Butir yang dinilai memadai dapat langsung digunakan dalam pelaksanaan penelitian, sedangkan butir yang dikategorikan tidak memadai perlu direvisi atau dihilangkan dari instrumen. Hasil lengkap dari uji kelayakan instrumen penerimaan diri disajikan pada Tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3
Hasil Uji Kelayakan Instrumen

Kualifikasi	Nomor Item	Jumlah
Memadai	2, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 39, 40, 43, 44, 45	32
Tidak Memadai	Revisi: 1, 3, 5, 7, 12, 22, 23, 26, 29, 35, 38, 41, 42	13
	Buang: -	0
Total item yang dapat digunakan		45

Hasil uji kelayakan terhadap instrumen penerimaan diri, menunjukkan bahwa dari total 45 item atau butir instrumen yang diuji, sebanyak 32 item dinyatakan memadai dan dapat langsung digunakan tanpa revisi. Sementara itu, 13 item lainnya dinilai belum memadai dan memerlukan revisi agar sesuai dengan kriteria kelayakan yang ditetapkan baik dalam aspek konstruk, konten, maupun bahasa. Tidak terdapat item yang dibuang dalam proses ini. Dengan demikian, seluruh item

tetap dipertahankan, baik yang langsung digunakan maupun yang direvisi, sehingga total item yang dapat digunakan adalah sebanyak 45 butir.

3.5.4 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman santri remaja terhadap setiap butir atau item instrumen yang digunakan dalam mengukur penerimaan diri. Uji keterbacaan instrumen dalam penelitian dilaksanakan terhadap lima santri SMK Daarut Tauhiid Boarding School. Hasil uji keterbacaan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa seluruh item instrumen dapat dipahami dengan baik. Hasil uji keterbacaan instrumen penerimaan diri ini menjadi masukan yang penting bagi peneliti dalam menyempurnakan dan memastikan instrumen penerimaan diri layak digunakan dalam mengukur penerimaan diri santri.

3.5.5 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas terhadap instrumen dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) dari setiap item pernyataan hasil penelitian kemudian dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi dalam tabel (r_{tabel}), dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar $N - 2$. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan validitas instrumen didasarkan pada dua ketentuan, yaitu: 1) item dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$; dan (2) item dianggap valid apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan sebesar 133 (hasil dari $N - 2 = 133$), maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,1690. Adapun hasil uji validitas menggunakan *software IBM Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Statistics versi 25 for Windows* dengan uji validitas Pearson dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4
Nilai r_{hitung} dan Signifikansi Item Instrumen Penerimaan Diri

No Item	r_{hitung}	p-value	Keterangan	No Item	r_{hitung}	p-value	Keterangan
1	0,590	0,000	Valid	24	0,492	0,000	Valid
2	0,535	0,000	Valid	25	0,510	0,000	Valid
3	0,395	0,000	Valid	26	0,632	0,000	Valid
4	0,523	0,000	Valid	27	0,429	0,000	Valid

No Item	r_{hitung}	p-value	Keterangan	No Item	r_{hitung}	p-value	Keterangan
5	0,350	0,000	Valid	28	0,330	0,000	Valid
6	0,409	0,000	Valid	29	0,351	0,000	Valid
7	0,460	0,000	Valid	30	0,346	0,000	Valid
8	0,346	0,000	Valid	31	0,390	0,000	Valid
9	0,353	0,000	Valid	32	0,459	0,000	Valid
10	0,419	0,000	Valid	33	0,340	0,000	Valid
11	0,281	0,001	Valid	34	0,494	0,000	Valid
12	0,159	0,066	Tidak Valid	35	0,533	0,000	Valid
13	0,254	0,003	Valid	36	0,447	0,000	Valid
14	0,434	0,000	Valid	37	0,409	0,000	Valid
15	0,425	0,000	Valid	38	0,122	0,159	Tidak Valid
16	0,426	0,000	Valid	39	0,353	0,000	Valid
17	0,566	0,000	Valid	40	0,405	0,000	Valid
18	0,474	0,000	Valid	41	0,596	0,000	Valid
19	0,470	0,000	Valid	42	0,346	0,000	Valid
20	0,372	0,000	Valid	43	0,393	0,000	Valid
21	0,479	0,000	Valid	44	0,053	0,544	Tidak Valid
22	0,333	0,000	Valid	45	0,358	0,000	Valid
23	0,601	0,000	Valid				

Dari total empat puluh lima item yang diuji, tiga item di antaranya tidak valid berdasarkan uji validitas Pearson pada instrumen penerimaan diri. Ketiga butir tersebut memiliki nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) yang lebih rendah dibandingkan nilai pada tabel (r_{tabel}), serta nilai signifikansi yang melebihi 0,05. Oleh karena itu, ketiga item tersebut tidak dapat digunakan dalam penelitian. Adapun secara lengkap, hasil uji validitas Pearson terhadap instrumen penerimaan diri dapat dilihat pada Tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen Penerimaan Diri

Kesimpulan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45	42
Tidak Valid	12, 38, 44	3
Total		45

3.5.6 Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah seluruh butir atau item instrumen dinyatakan valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas yang bertujuan untuk menilai tingkat keajegan (konsistensi) instrumen yakni sejauh mana kepercayaan terhadap alat ukur yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dapat menghasilkan skor yang ajeg. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan skor yang konsisten untuk individu yang sama meskipun diukur pada waktu yang berbeda atau oleh penguji yang berbeda (Sugiyono, 2016). Uji reliabilitas instrumen penerimaan diri yang digunakan adalah *Cronbach's alpha* dengan bantuan *software IBM Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Statistics versi 25 for Windows*. Adapun kriteria koefisien reliabilitas menurut Sheperis, Drummond & Jones (2020) dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6
Kategori Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
0,90 – 1,00	Sangat Tinggi
0,80 – 0,89	Tinggi
0,70 – 0,79	Cukup
0,60 – 0,69	Rendah
0,00 – 0,59	Sangat Rendah

Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen penerimaan diri menggunakan metode Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,886. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara responden dan item berada pada kategori tinggi, sehingga instrumen dapat dinyatakan reliabel. Dengan demikian, instrumen penerimaan diri ini menunjukkan konsistensi dalam menghasilkan skor yang serupa pada individu yang sama, baik ketika dilakukan pengukuran ulang pada waktu yang berbeda maupun oleh penguji yang berbeda.

3.5.7 Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Coba

Berdasarkan keseluruhan hasil uji terhadap instrumen penerimaan diri yang telah dilakukan mencakup uji kelayakan, uji keterbacaan serta uji empirik yang mencakup uji validitas dan uji reliabilitas, terdapat tiga butir pernyataan yang

dinyatakan tidak layak untuk digunakan sehingga harus dieliminasi. Oleh karena itu, terdapat perubahan pada kisi-kisi instrumen penerimaan diri. Adapun kisi-kisi instrumen penerimaan diri setelah uji coba dapat dilihat pada Tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen Penerimaan Diri (Setelah Uji Coba)

Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
<i>Self-Regard</i>	Menerima kepribadian yang dimiliki	1, 2, 3	4	4
	Mengembangkan bakat yang dimiliki	5, 6, 7,	8, 9	5
	Menerima latar belakang keluarga	10, 11,	12, 13	4
	Menerima agama yang dianut	14, 15, 16	17	4
	menerima karakteristik budaya sendiri	18, 19, 20	21	4
<i>Self-Evaluation</i>	Mampu mengukur kemampuan yang dimiliki	22, 23, 24, 25	26, 27	6
	Mampu menilai sikap diri sendiri	28, 29, 30	31	4
	Mampu mengevaluasi nilai yang dianut	32, 33, 34	35	4
	Mampu menilai perilaku diri sendiri	36, 37	38	3
	Mampu mengevaluasi pencapaian diri	39, 40, 41	42	4
Total		29	13	42

3.6 Prosedur Penelitian

Menurut Creswell (2012), prosedur penelitian dengan menggunakan metode survei melibatkan delapan tahapan utama, yaitu: 1) Menetapkan apakah survei dipandang sebagai metode yang paling sesuai untuk diterapkan dalam pelaksanaan penelitian; 2) Merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian secara jelas; 3) Mengidentifikasi populasi serta menentukan sampel yang akan digunakan; 4) Menentukan jenis survei yang digunakan serta merancang prosedur pengumpulan data guna menjangkau sampel secara efektif; 5) Menyusun instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian; 6) Melakukan pengujian terhadap instrumen

yang telah dikembangkan; 7) Melaksanakan proses pengumpulan dan analisis data; dan 8) Menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis.

Langkah awal penelitian adalah melakukan identifikasi masalah dan studi pendahuluan dengan tujuan untuk mengetahui gejala masalah, yang menjadi acuan dalam mengidentifikasi masalah sebagai latar belakang penelitian. Identifikasi masalah ini membantu peneliti untuk menentukan apakah survei menjadi metode terbaik untuk penelitian ini. Selain itu, identifikasi masalah ini juga menjadi bahan untuk merumuskan pertanyaan penelitian atau hipotesis, yang menjadi dasar perumusan tujuan penelitian untuk menetapkan arah dan capaian dalam penelitian.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data yang dimulai dengan identifikasi populasi dan sampel. Setelah menentukan subjek penelitian, tahap keempat yakni memilih metode survei menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Tahap ini tersambung dengan tahap lima dan enam, di mana akan dilakukan pembuatan instrumen penerimaan diri dengan mencakup proses pembuatan definisi operasional, kisi-kisi instrumen, pernyataan instrumen, pedoman penskoran, serta pedoman penafsiran. Kemudian selanjutnya melakukan tiga jenis pengujian, yaitu uji kelayakan, uji keterbacaan serta uji empirik yang mencakup uji validitas dan uji reliabilitas. Jika instrumen telah dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya instrumen akan digunakan untuk mengumpulkan data penerimaan diri santri.

Setelah pengumpulan data, tahapan selanjutnya menitikberatkan pada pengolahan dan analisis data. Hasil analisis data yakni gambaran penerimaan diri santri, nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun program bimbingan pribadi. Kemudian, tahapan terakhir dari penelitian yakni pelaporan hasil baik gambaran penerimaan diri santri hingga program bimbingan pribadi yang telah dihasilkan akan dilaporkan dalam bentuk karya tulis ilmiah sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistika deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai gambaran penerimaan diri santri (Sugiyono, 2016). Pendekatan statistika deskriptif pada penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis data melalui pendeskripsian atau penggambaran data

yang telah terkumpul dengan menunjukkan kecenderungan umum dalam data, sebaran skor, ataupun perbandingan tentang bagaimana satu skor berhubungan dengan yang lainnya (Creswell, 2012; Martias, 2021). Pengolahan dan analisis data dari hasil dilakukan menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics versi 25 for Windows* dan Microsoft Excel. Berikut dipaparkan proses pengolahan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahapan esensial yang mendahului proses pengolahan data. Tahapan ini bertujuan untuk menyaring dan memilih data yang memenuhi kriteria kualitas yang ditetapkan, sehingga menjamin integritas data yang akan diolah lebih lanjut. Verifikasi data dilakukan melalui langkah-langkah pemeriksaan kelengkapan data, mengurutkan jawaban responden, mentabulasi data dengan input data.

3.7.2 Penskoran Data

Instrumen penerimaan diri menggunakan Skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Terdapat dua jenis pernyataan pada instrumen, yaitu pernyataan *favorable* (+) dan *unfavorable* (-). Adapun kriteria penskoran instrumen penerimaan diri, dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 3.8 sebagai berikut.

Tabel 3.8
Kriteria Penskoran Instrumen Penerimaan Diri

Pernyataan	Skor Lima Alternatif Jawaban				
	SS	S	KS	TS	STS
<i>Favorable</i> (+)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (-)	1	2	3	4	5

3.7.3 Kategorisasi Data

Kategorisasi penerimaan diri dalam penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Data yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebarkan kemudian diolah dan dianalisis untuk menentukan kategori penerimaan diri santri berdasarkan skor yang diperoleh. Penentuan kategori ini dilakukan

dengan menggunakan rumus skor ideal dan rumus kategorisasi data yang telah ditetapkan, sehingga akan didapatkan gambaran dari posisi penerimaan diri masing-masing santri apakah termasuk dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Berikut merupakan rumus skor ideal serta rumus kategorisasi data yang digunakan dalam penelitian (Azwar, 2012).

$$\begin{aligned}\text{Skor Maksimal Ideal } (X_{\max}) &= \text{Total item} \times \text{bobot nilai tertinggi} \\ \text{Skor Minimal Ideal } (X_{\min}) &= \text{Total item} \times \text{bobot nilai terkecil} \\ \text{Mean } (\mu) &= \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min}) \\ \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})\end{aligned}$$

Tabel 3.9
Perhitungan dalam Kategorisasi Data

Rentang Skor	Kategori
$X > (\mu + \sigma)$	Tinggi
$(\mu - \sigma) \leq X \leq (\mu + \sigma)$	Sedang
$X < (\mu - \sigma)$	Rendah

Keterangan:

X = Jumlah Skor

μ = Mean

σ = Standar Deviasi

Berdasarkan perhitungan nilai mean dan standar deviasi di atas, didapatkan kategorisasi penerimaan diri santri pada tabel 3.10 berikut.

Tabel 3.10
Kategorisasi Penerimaan Diri Santri

Rentang Skor	Kategori
$X > 154$	Tinggi
$98 \leq X \leq 154$	Sedang
$X < 98$	Rendah

Selain itu, kategorisasi data penerimaan diri juga dianalisis berdasarkan dua aspek penerimaan diri yaitu *self-regard* dan *self-evaluation*. Berdasarkan pengolahan kategorisasi data aspek-aspek penerimaan diri didapatkan hasil pada tabel 3.11 berikut.

Tabel 3.11
Kategorisasi Aspek-aspek Penerimaan Diri Santri

Aspek	Rentang Skor	Kategori
<i>Self-Regard</i>	$X > 77$	Tinggi
	$49 \leq X \leq 77$	Sedang
	$X < 49$	Rendah
<i>Self-Evaluation</i>	$X > 77$	Tinggi
	$49 \leq X \leq 77$	Sedang
	$X < 49$	Rendah

Terdapat juga kategorisasi data berdasarkan indikator-indikator penerimaan diri yang terdiri dari sepuluh indikator. Berdasarkan pengolahan kategorisasi data indikator-indikator penerimaan diri didapatkan hasil pada tabel 3.12 berikut.

Tabel 3.12
Kategorisasi Indikator-indikator Penerimaan Diri Santri

Aspek	Indikator	Rentang Skor	Kategori
<i>Self-Regard</i>	Menerima kepribadian yang dimiliki	$X > 14,7$	Tinggi
		$9,3 \leq X \leq 14,7$	Sedang
		$X < 9,3$	Rendah
	Mengembangkan bakat yang dimiliki	$X > 18,3$	Tinggi
		$11,7 \leq X \leq 18,3$	Sedang
		$X < 11,7$	Rendah
	Menerima latar belakang keluarga	$X > 14,7$	Tinggi
		$9,3 \leq X \leq 14,7$	Sedang
		$X < 9,3$	Rendah
	Menerima agama yang dianut	$X > 14,7$	Tinggi
		$9,3 \leq X \leq 14,7$	Sedang
		$X < 9,3$	Rendah
	menerima karakteristik budaya sendiri	$X > 14,7$	Tinggi
		$9,3 \leq X \leq 14,7$	Sedang
		$X < 9,3$	Rendah
<i>Self-Evaluation</i>	Mampu mengukur kemampuan yang dimiliki	$X > 22$	Tinggi
		$14 \leq X \leq 22$	Sedang
		$X < 14$	Rendah
	Mampu menilai sikap diri sendiri	$X > 14,7$	Tinggi
		$9,3 \leq X \leq 14,7$	Sedang
		$X < 9,3$	Rendah
	Mampu mengevaluasi nilai yang dianut	$X > 14,7$	Tinggi
		$9,3 \leq X \leq 14,7$	Sedang
		$X < 9,3$	Rendah
	Mampu menilai perilaku diri sendiri	$X > 9$	Tinggi
		$7 \leq X \leq 9$	Sedang
		$X < 7$	Rendah
		$X > 14,7$	Tinggi

Aspek	Indikator	Rentang Skor	Kategori
	Mampu mengevaluasi pencapaian diri	$9,3 \leq X \leq 14,7$	Sedang
		$X < 9,3$	Rendah

Setelah kategori ditetapkan, berikutnya setiap kategori diinterpretasikan dengan memberikan deskripsi pada setiap kategori. Uraian interpretasi penerimaan diri santri disajikan pada Tabel 3.13 berikut.

Tabel 3.13
Interpretasi Kategori Penerimaan Diri Santri

Kategori	Keterangan
Tinggi ($X > 154$)	Santri yang berada pada kategori tinggi menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menerima dirinya sendiri. Kondisi ini tercermin dari kemampuan mereka dalam menguasai 8 hingga 10 indikator penerimaan diri dengan sangat baik, baik itu dalam menerima latar belakang keluarga, menerima agama yang dianut, menerima karakteristik budaya sendiri, mampu mengukur kemampuan yang dimiliki, mampu menilai sikap diri sendiri, mampu mengevaluasi nilai yang dianut, mampu menilai perilaku diri sendiri, maupun mampu mengevaluasi pencapaian diri.
Sedang ($98 \leq X \leq 154$)	Santri yang berada dalam kategori sedang menunjukkan kemampuan yang cukup memadai dalam menerima dirinya sendiri. Kondisi ini tercermin dari kemampuan mereka dalam menguasai 4 hingga 7 indikator penerimaan, baik itu dalam memahami kepribadian yang dimiliki, mengetahui bakat yang dimiliki, menerima latar belakang keluarga, menerima agama yang dianut, menerima karakteristik budaya sendiri, mampu mengukur kemampuan yang dimiliki, mampu menilai sikap diri sendiri, mampu mengevaluasi nilai yang dianut, mampu menilai perilaku diri sendiri, maupun mampu mengevaluasi pencapaian diri.
Rendah ($X < 98$)	Santri yang berada pada kategori rendah belum menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menerima dirinya sendiri. Kondisi ini tercermin dari kemampuan mereka yang hanya mampu menguasai 1 hingga 3 indikator penerimaan diri, baik itu dalam memahami kepribadian yang dimiliki, mengetahui bakat yang dimiliki, menerima latar belakang keluarga, menerima agama yang dianut, menerima karakteristik budaya sendiri, mampu mengukur kemampuan yang dimiliki, mampu menilai sikap diri sendiri, mampu mengevaluasi nilai yang dianut, mampu menilai perilaku diri sendiri, ataupun mampu mengevaluasi pencapaian diri.